

**KETERLIBATAN ANGGOTA KELUARGA PENGASUH TERHADAP
PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI
(Studi Kasus Di Kelurahan Kaligandu Kota Serang)**

Imroatun
Dosen FITK UIN SMH Banten

Abstrak

Tulisan ini bermaksud untuk mendalami pengaruh keterlibatan anggota keluarga Pengasuh terhadap perkembangan bahasa Anak usia Dini di Kelurahan Kaligandu Kota Serang, terutama bagi Diantaranya bahwa anak usia dini yang telah berusia 4 tahun dan diasuh oleh pengasuh dari keluarga tetangga lebih dari 2 tahun. Secara kualitatif dapat disimpulkan bahwa tradisi pengasuhan pada keluarga tetangga telah dikenali dengan istilah nitip anak. Rekrutmen didasari atas keinginan anak sehingga berlanjut melekatkan hubungan anatar keluarga pengasuh dan keluarga anak. Pengaturan keuangan pun akhirnya ditentukan secara terbuka berbasis kenyataan. Hubungan kekeluargaan telah menjadikan keterlibatan anak pengasuh dalam pengembangan bahasa anak asuh semakin nyata. Hubungan itu menjadikan komunikasi interpersonal yang berdampak dalam penembangan anak.

Kata kunci; pengasuhan, anak usia dini, hubungan kekeluargaan,

A. Pendahuluan

Salah satu solusi adalah membangun sistem pendukung keluarga dengan melibatkan pengasuh dari pihak Luar. Keluarga bisa mengundang seorang pengasuh bayi di rumah melalau *baby sitter*. Cara lain adalah mengalihkan pengasuhan di luar rumah ke lembaga penitipan anak berbasis masyarakat atau komunitas. Sebagian kemudian menitipkan kepada lembaga yagn formal seperti tempat penitipan anak atau Pos Paud. Beberapa keluarga kemudian mengambil keputusan pengasuhan anak selama bekerja kepada tetangga perempuan yang tidak bekerja, bentuk pengasuhan anak berbasis masyarakat non-formal.¹

¹ International Labour Organization (ILO), *Pengasuhan Anak Berbasis Masyarakat Manual Pelatihan*, (Jakarta: ILO, 2015), h. 10, International Bank for Reconstruction and Development / The

Pilihan terakhir cenderung banyak menjadi pilihan bagi keluarga karir ganda di kalangan perkotaan. Fleksibilitas dan pengalaman mengasuh anak sendiri adalah keunggulan daripada pengasuhan tetangga yang termasuk jenis berbasis komunitas. Waktu dan pengalaman bisa berdampak baik dan buruk terhadap anak usia dini. Bagi pengasuh perempuan yang sudah berkeluarga yang masih memiliki kewajiban terhadap keluarga sendiri kadang harus mengalihkan pengasuhan secara temporer kepada yang lain. Prioritasnya adalah anggota keluarga pengasuh; suami, anak atau anggota keluarganya yang lain.

Keterlibatan anggota keluarga menjadi focus setelah pertanyaan tentang bagaimana tradisi pengasuhan, pola rekrutmen dan pengaturan pembiayaan di masyarakat kelurahan Kaligandu Kota Serang terjawab. Penelitian dilakukan secara kualitatif dengan alat observasi dan wawancara mendalam sebagai pokok dalam pencarian data. Semuanya kemudian diuraikan dengan diawali dengan deksripsi profil keluarga pengasuh, anak asuh dan orang tuanya

B. Anak, Orang Tua Dan Keluarga Pengasuh

Di Kaligandu memang masih banyak praktek *nitip anak*. Dalam penelitian ini kemudian dipilih 2 keluarga pengasuh yang berada di RT 08 RW 14 kelurahan Kaligandu. Anak asuh pada kedua keluarga ini berbeda, yang satu laki-laki dan lainnya adalah anak perempuan.

1. Profil keluarga pengasuh dan anak asuh A

Kepala keluarganya adalah Jo dengan Istri bernama Le. Jo dipanggil oleh anak asuhnya dengan pakde dengan pendidikan terakhir sekolah teknik menengah (STM). Istilah tersebut merupakan singkatan dari *bapak gede*. Pemakaiannya untuk

menunjukkan ada hubungan kekerabatan, yaitu untuk menyebut saudara yang memiliki usia lebih tua dari orang tua anak. warga Jawa bagian tengah dan timur yang biasa membahasakan persaudaraan demikian. Jo memang berasal dari sana, sama seperti bapak ibu anak yang diasuh.

Bude atau *ibu gede* bernama Le. Kelahirannya berada di Lampung, namun telah akrab dengan budaya Jawa Tengah karena keturunan dan lingkungan masa kecil sehingga bisa berbahasa Jawa dengan baik. Sekolah terakhirnya hingga jenjang SMA kemudian merantau ke Serang hingga menikah.

Keluarga A memiliki dua anak dengan selisih usia yang lumayan jauh. Anak pertama adalah Er yang telah memasuki masa-masa akhir di pendidikan tinggi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten. anak perempuan ini tergolong aktif di RW maupun di sekolahnya sehingga waktunya habis terbagi dengan kegiatan rumah. anak kedua yang laki-laki baru saja masuk salah satu sekolah menengah kejuruan negeri di kota Serang.

Anak asuh keluarga A adalah Id. Jarak rumah kedua keluarga sangat dekat, hanya berselisih satu rumah. Ia telah memasuki PAUD di satu taman kanak-kanak sekitar Kaligandu juga. Lelaki Id telah diasuh sejak usia bayi yang berbeda dengan saat kakak laki-lakinya, bernama Ir, yang diasuh oleh keluarga yang sama. Pengasuhannya setelah kedatangan keluarganya dalam kehidupan RT 08 berlangsung 2 tahun. Ir mulai bersama keluarga A setelah berumur 4 tahun.

Dibandingkan keluarga anak asuhnya, keluarga A memang menguasai banyak bahasa komunikasi yang umum di kota Serang. Selain bahasa Indonesia, pakde dan bude juga menguasai bahasa Jawa Tengah secara fasih, termasuk ragam *ngoko* dan *kromo*. Mereka biasa bercakap-cakap dengan orang tua anak asuh dengan bahasa Jawa

atau tetangga pendatang dari Jawa. Ketika bertemu dengan tetangga lain, Jo dan Le terbiasa berbicara dengan bahasa Jawa Serang yang berbeda karakter dengan bahasa Jawa ataupun bahasa Indonesia. Adapun anak-anak dari keluarga A lebih terbiasa dengan percakapan berbahasa Indonesia dan tidak berkomunikasi dengan bahasa daerah dengan semua pihak secara aktif.

Id dan Ir merupakan anak dari Fa dan It, pendatang dari Timur propinsi Banten. Fa adalah seorang pendidik di lembaga di luar kota Serang sehingga tidak bisa bertemu tiap hari dengan anak dan istrinya. Jarak yang jauh telah menghalangi untuk selalu bersama. Ia bisa berkumpul dengan keluarga paling lama seminggu dalam sebulan. Ibu It adalah dosen di salah satu perguruan tinggi negeri di kota Serang. Suami istri tersebut telah berpendidikan pasca sarjana yang akrab dengan budaya Jawa sehingga sering dalam percakapan dalam keluarga bercampur antara bahasa Indonesia dan Jawa. Mereka belum menguasai bahasa Jawa Serang atau bahasa daerah lainnya.

2. Profil keluarga pengasuh dan anak asuh B

Kepala keluarganya adalah An dengan Istri bernama Ai “Bapak ...,” begitu anak asuhnya memanggil berpendidikan terakhir sarjana. An merantau dari Purworejo Jawa Tengah untuk bekerja di perusahaan swasta di sekitar Cikande Kabupaten Serang sampai sekarang. Karena itu, ia akrab dengan bahasa Jawa dan Indonesia.

Keluarga B lebih beragama penguasaan bahasanya. Ibu Ai berasal dari Bogor Jawa Barat telah terbiasa bercakap-cakap dengan bahasa Sunda. Sekolah terakhirnya hingga jenjang SMA kemudian merantau ke Serang. Meski demikian, seperti suaminya, ia masih belum menguasai bahasa Jawa Serang secara aktif.

Anak Keluarga B terdiri dari perempuan dan laki-laki. Usia keduanya juga berselisih jauh. Anak pertama adalah An sedang menjalani pendidikan tinggi di

Universitas Pendidikan Indonesia Banten, program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Ia juga berpartisipasi aktif di RW maupun di kampus. Za adalah anak kedua yang baru saja masuk salah satu Madrasah Tsanawiyah negeri di kota Serang. Meski beragam bahasa yang ada di keluarga B, tetapi anaknya hanya aktif berbahasa Indonesia, termasuk percakapan dengan orang tuanya.

Hampir sama dengan anak asuh keluarga A. Af mulai diasuh sejak usia bayi, tetapi ia juga meneruskan kelanjutan kakak terakhirnya pada keluarga yang sama. Anak perempuan itu merupakan anak terakhir dari 4 bersaudara. Sekarang, di pagi hari, ia adalah siswa TK di daerah yang lumayan jauh dari rumahnya bila dibandingkan jarak sekolah Id dari rumahnya dan selanjutnya pulang ke rumah pengasuh. Pada awalnya Jarak rumah keluarganya dengan pengasuh hanya berselisih 3 rumah dalam jalan yang sama. Sekarang, keluarga Af telah pindah rumah yang agak jauh dan berbeda RT meski tetap dalam lingkungan RW 14.

Af memanggil orang tuanya dengan sebutan Abi dan Umi. Keduanya juga pendatang berbeda daerah. Abi berasal dari Palembang dan Umi telah berpindah dari Tangerang. Sa adalah seorang pendidik di sekolah menengah Atas, sama dengan istrinya meski berbeda tempat di kota Serang. Suami telah berpendidikan pasca sarjana, sementara istri masih belum berkeinginan melanjutkan dan mencukupkan pada tingkat sarjana. Komunikasi antar keluarga ini lebih banyak dalam bahasa Indonesia dibandingkan dengan yang lain.

C. Kondisi Sosial Ekonomi Lingkungan Pengasuhan

Kebutuhan akan tempat penitipan dan pendidikan anak usia dini yang berkualitas dan terjangkau berkembang di Indonesia semakin berkembang. Kondisi demikian terjadi sebagaimana di banyak negara lain. Hal itu dikarenakan semakin

banyak perempuan berkeluarga yang memasuki berbagai lapangan kerja berbayar seperti suaminya. Banyak orang tua dalam keluarga telah memiliki karir ganda.

Suami istri pekerja akan merasakan keperluan untuk menitipkan anaknya selama bekerja, terutama dari pagi sampai sore, sesuai jam kerja. Mereka bahkan bisa saja meminta tolong di luar jam tersebut ketika kerja menuntut pulang kerja hingga malam hari. Pemerintah Indonesia memang telah menanggapi kebutuhan ini dengan berinvestasi dalam program pengasuhan anak usia dini sebagai cara untuk mengentaskan generasi mendatang dari kemiskinan. Organisasi Perburuhan Internasional (ILO) bahkan juga telah mengakui bahwa akses ke pengasuhan anak membantu mencegah kelanggengan ketidakberuntungan sosial dan ekonomi, dengan meningkatkan hasil belajar bagi anak-anak yang rentan, dan dengan meningkatkan kesempatan bagi perempuan miskin dan terpinggirkan untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja melalui partisipasi dalam pengasuhan anak keluarga lain.²

Ketersediaan pengasuhan anak telah membuka kesempatan bagi kedua orangtua, terutama ibu, mencari pekerjaan berbayar. Peluang bermanfaat dalam peningkatan pendapatan keluarga. Pengaruh positif lainnya dalam pengurangan terhadap ketidakberuntungan sosial maupun pemotongan siklus kemiskinan. Dari sisi social ada sisi baik yang harus dipertimbangkan. Pengasuhan anak mempromosikan kesetaraan gender yang memungkinkan perempuan memasuki angkatan kerja dan mempertahankan karir. Dalam keluarga bisa membantu dari tanggung jawab pengasuhan adik pada kakak perempuan. Kakak bisa tetap bersekolah, tidak perlu tetap tinggal di rumah menjaga adiknya.

² International Labour Organization, *Pengasuhan Anak Berbasis Masyarakat: Manual Pelatihan*, (Jakarta: ILO, 2015) h. 12

Pengasuhan anak telah menjadi masalah universal bagi orang tua yang bekerja di luar rumah. dalam bentuk formal maupun informal, pengasuhan anak akan membantu dalam melengkapi pengasuhan orang tua bagi anaknya selama ia bekerja. Kebutuhan dan pendidikan anak tetap terpenuhi meski tidak harus diberikan langsung oleh orang tua. Pengasuh mendukung orang tua dalam kelengkapan pengasuhan anak sehingga dasar-dasar yang kuat bagi pengembangan kepribadian selanjutnya tetap bisa diberikan pada masa usia dini. Pengasuhan dan PAUD yang berkualitas membantu persiapan bagi anak laki-laki dan perempuan melanjutkan ke jenjang sekolah dasar. Kegiatan penting bagi AUD itu bisa memberikan sumbangsih pada hasil pendidikan yang lebih baik.

Kondisi demikian ini semakin terasa di kelurahan Kaligandu kecamatan Serang Kota Serang. Wilayahnya sangat variatif secara social. Ibu kota propinsi Banten itu sedang berproses transisi menuju kota industri ini dengan segala dimensinya. Masyarakat natif sedang berjalan dari pola rural agraris menuju masyarakat kota urban industrial. Warga pendatangnya telah menyiapkan diri sebelumnya sehingga wacana kehidupan insdustri yang serba cepat bisa diikuti dengan baik.

Harus diakui bahwa kelurahan yang ada di wilayah utara ini masih belum secara penuh oleh karena keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki. Namun ke depan, wilayah ini bisa menjadi perhatian mengingat kedekatannya dengan wisata utama propinsi banten, yaitu kasultanan di Kecamatan Kasemen, pusat bisnis sayur mayor propinsi di kelurahan Rau serta pintu gerbang tol Serang Timur yang bisa ditempuh selama 15 menit. Pilihan-pilihan tersebut bisa mengalihkan perhatian khalayak untuk bertempat tinggal di kelurahan tersebut.

Warga asli Kaligandu kebanyakan masih hidup berdampingan dengan sesamanya di kampung. Sementara mayoritas warga pendatang bertempat tinggal di

berbagai perumahan yang mulai dikembangkan pada awal tahun 2000an. Salah satunya adalah Perumahan Bumi Agung Permai 2 (BAP2) yang berada di pinggir Jalan raya menuju kesultanan Banten dan pasar Rau. Mereka termasuk dalam Rukun Warga 08 di Kelurahan Kaligandu

Seperti kebanyakan perumahan lain yang ada di Kaligandu, perumahan di RW 14 bukanlah dimaksudkan untuk kalangan menengah ke atas dengan fasilitas lengkap yang tersedia. Perumahan ini pada awalnya ditujukan untuk karyawan perusahaan tertentu dari tingkat manajer menengah hingga karyawan tingkat rendah. Para pekerja kelas menengah menempati ukuran rumah yang lebih luas di jalan yang lebih lebar sehingga dua mobil bisa berpapasan. Para karyawan di bawahnya kemudian tinggal di rumah yang lebih kecil dengan ukuran jalan yang sama. Meski demikian, kualitas jalan perumahan masih tergolong baik sehingga langka ditemui yang berlobang membahayakan orang yang melewatinya. Sangat disyukuri bahwa warganya bersedia untuk berkerja sama dalam pemeliharaan jalan secara swadaya.

Kondisi demikian masih berjalan sampai sekarang. Meski ada perubahan kepemilikan rumah, namun mereka yang menghuni sebagai besar masih dalam tingkatan yang sama dengan peruntukan awalnya. Pendapatan yang dimiliki keluarga baru warga RW 14 tetap mempengaruhi pilihan untuk membeli rumah di situ.

Pengasuhan anak usia dini bagi keluarga karyawan memang telah menjadi perhatian masyarakat, pemerintah termasuk ILO. Konvensi ILO tentang Pekerja dengan Tanggung Jawab Keluarga, 1981 (No. 156) menganjurkan : "... untuk mengembangkan atau mempromosikan layanan masyarakat, publik atau swasta, misalnya layanan dan fasilitas pengasuhan anak dan keluarga" (Pasal 5(b)). Dukungan terhadap pekerja dengan tanggung jawab keluarga melalui pengasuhan AUD dirasa sangat penting untuk

dalam sosialisasi kesetaraan gender yang sesuai Konvensi ILO tentang Diskriminasi (Pekerjaan dan Jabatan), 1958 (No. 111), yang telah diratifikasi oleh Indonesia.

Pengasuhan AUD bagi semua lapisan social ekonomi keluarga juga telah diresap di Konvensi Hak Anak (KHA) Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Hak anak atas pendidikan pada Pasal 28. Pasal 18 bahkan dijelaskan secara eksplisit agar memberikan kepada anak-anak yang orangtuanya bekerja hak untuk memanfaatkan layanan dan fasilitas pengasuhan anak bila memenuhi syarat. Demikian juga, Konvensi PBB tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan (CEDAW) mencatat: “Negara-negara Anggota harus mengambil langkah-langkah yang sesuai untuk ... memungkinkan orangtua memadukan kewajiban keluarga dengan tanggung jawab pekerjaan ... melalui promosi pembentukan dan pengembangan sebuah jaringan fasilitas pengasuhan anak”(Pasal 11 2(c)).

Sungguh beruntung, Di perumahan RW 14 Kaligandu, fasilitas PAUD telah diinisiasi oleh berbagai lapisan masyarakat. Di dalamnya telah Ada 1 Taman Kanak-kanak dan 2 Raudhatul Atfhal yang sesuai untuk AUD berusia 4-6 tahun. Yang langka adalah tempat penitipan AUD untuk anak pra taman kanak-kanak. Alternatif tradisional kemudian bermunculan dengan memanfaatkan kedekatan lokasi tempat tinggal. Sebagian orang tua pekerja mengajak kerabat dekat untuk tinggal bersama sekaligus mengasuh anaknya. Keluarga profesi ganda lainnya memilih keluarga tetangga dekat yang istrinya tidak bekerja untuk mengasuh anaknya. Meski telah menjadi pilihan umum, namun rekrutmen pengasuh profesional seperti *baby sitter* kurang diminati oleh keluarga pekerja ganda di perumahan BAP2. Salah satu alasannya adalah faktor biaya

yang belum tertentu terjangkau oleh mereka selain kepercayaan terhadap pelaku profesi domestic tersebut.³

Praktik budaya tradisional dalam pengasuhan anak sebagai tanggung jawab ibu, kakak perempuan, dan perempuan lain dalam keluarga memang masih dipegang kuat. Mereka masih mengabaikan bahwa itu juga tanggung jawab bersama bersama otoritas layanan publik. Keluarga kemudian mencari alternative lain bila penitipan di lembaga formal dirasa tidak memungkinkan untuk pengasuhan anaknya. Pilihan paling tepat adalah menitipkan anak pada keluarga tetangga yang tidak memiliki karir ganda. Istri tetangga tersebut tidak bekerja di luar rumah sehingga berkonsentrasi penuh pada kehidupan rumah tangganya. Dalam kehidupan social Kaligandu praktek pengasuhan kepada keluarga tetangga seperti itu telah dikenal di Kaligandu dengan istilah *nitip anak*.

Motif keluarga pekerja ganda di RW 14 *nitip anak* juga pada fleksibilitasnya. Pengasuhan pada keluarga tetangga dipilih karena kedekatan jarak tempat tinggal serta kemudahan dalam pembagian waktu yang bisa diatur berdasar kesepakatan bersama orang tua dan pengasuh.⁴ Itu adalah pertimbangan penting yang dirasa lebih mudah pelaksanaannya dibanding dengan lembaga pengasuhan formal. Pengasuhan demikian dapat memenuhi beragam kebutuhan masyarakat.

Hubungan keluarga pengasuh dan anak terasuh di Kaligandu menjadi bersifat kolektif antar keluarga. Kedua keluarga saling meringankan dan mengurangi beban selama pengasuhan maupun kebutuhan antar keluarga. Hubungan yang lebih mengikat secara personal.

³ Diskusi informal dengan warga RW 14 Kelurahan Kaligandu, ibu Tohir, ibu Salman dan ibu Joko dan ibu Aep,

⁴ Ibid.

Hubungan demikian berbeda dengan yang ada di Bolivia. Dalam pelaksanaan program gizi dan pengembangan anak usia dini berbasis perumahan dalam skala besar yang menyediakan layanan tempat penitipan anak, gizi dan pendidikan untuk anak-anak yang tinggal di daerah miskin, yang mendominasi wilayah perkotaan. AUD dalam rentang 6 bulan hingga 6 tahun diasuh oleh kelompok per 15 rumah di lingkungan mereka sendiri. Masyarakat akan memilih perempuan setempat untuk menjadi ibu penitipan anak perumahan. Pengasuhan kemudian terjadi dalam pusat-pusat penitipan anak perumahan non-formal, dengan dua atau tiga pengasuh. Di dalamnya ada layanan pengembangan anak terpadu termasuk bermain, gizi, pemantauan pertumbuhan dan pengawasan kesehatan.⁵

D. Pola Rekrutmen Pengasuhan

Pengasuh harus memiliki pengalaman bekerja dengan anak-anak, terutama kelompok usia yang akan mereka asuh. Idealnya, ia juga harus memiliki pelatihan perkembangan anak pendidikan anak. Keterampilan, pengetahuan dan sikap pengasuh akan menentukan kualitas layanan pengasuhan anak yang diberikan.⁶

Pengasuhan anak dituntut untuk peka dengan bekal memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menanggapi kebutuhan dan kesulitan dalam merangsang potensi belajar anak. Pengasuh diharapkan memiliki pengetahuan yang luas mencakup;⁷

1. Pengetahuan tentang perkembangan, belajar, bermain, pedagogi dan kesejahteraan anak.
2. Pengetahuan tentang kesehatan dan keselamatan ibu dan bayi, pertolongan pertama dasar, pemberian makan dan gizi bayi dan balita yang optimal.

⁵ Ibid., hlm. 13

⁶ Ibid., hlm. 13

⁷ Ibid., hlm. 13

3. Komunikasi dan empati (daya tanggap) dengan anak, orangtua dan masyarakat.
4. Kemampuan kreatif, inovatif dan reflektif diri untuk terlibat dalam praktik pembelajaran holistik, dan belajar dari dan mengadaptasikan praktik untuk meningkatkan lingkungan belajar dan menghadapi tantangan belajar mengajar yang tak terduga.

Kesadaran dan keterampilan tertentu yang bisa memberikan; nilai, pengetahuan dan sikap yang diperlukan dalam pengasuhan untuk menyebarluaskan perdamaian tanpa konflik, kesetaraan hak dan kewajiban antar gender, toleransi dan menghargai keberagaman terhadap yang lain. Pengasuh demikian dengan pengalaman semacam itu mungkin meliputi:

1. Pengasuh tanpa kualifikasi formal yang diperlukan tetapi memiliki pengalaman dalam pengasuhan anak.
2. Familiar dan praktisi dengan tanggung jawab keluarga.

Pengasuhan telah menjadi kegiatan yang *childhood oriented*. Pengasuhan dengan keluarga tetangga tidak bisa terjadi bila anak tidak menginginkannya. Bapak An menceritakan bahwa sebelum mengasuh Af dan kakaknya, ia dititipkan kepada tetangga yang lain. Kakaknya ternyata tidak betah karena selalu menangis bila bersentuhan dengan pengasuh terdahulu. Istrinya kemudian menawarkan diri untuk mengasuh bila Kakak Af mau. Setelah disetujui oleh orang tuanya dan kesepakatan dengan keluarga pengasuh terdahulu, ia kemudian diasuh oleh keluarga An. Kakaknya ternyata betah dan tidak seraign menangis. Hubungan keduanya kemudian terus berlanjut sampai dengan pengasuhan kelahiran Af untuk diasuh oleh An.

Sedang Id sejak awal kelahiran telah disepakati untuk dititipkan kepada keluarga Jo mengingat anak pertamanya juga telah diasuh selama ini. Id ternyata tidak

berkeberatan dalam arti menikmati dan senang dengan pengasuhan budenya sejak awal kelahiran. Sikapnya tidak berbeda jauh dengan kakaknya dalam keluarga pakde Jo.

Hubungan pengasuhan keluarga A hamper mirip dengan keluarga B. hal itu dilatar belakangi dengan kesibukan kerja ibu id dan ditinggal oleh bapaknya di luar kota. Keprithatinan tersebut mendorong bude untuk menawarkan diri untuk mengasuh kakaknya yang berlanjut kepada id.⁸

Kesamaan itu membuktikan bahwa pengasuhan di Kaligandu memiliki hubungan unik yang melekatkan hubungan antara keluarga pengasuh dan anak asuh. Hubungan pengasuhan yang menurun dari kakak hingga adik dalam pengasuhan keluarga tertentu telah memberikan ikatan yang unik antara keduanya. Keluarga A bahkan telah membiasakan untuk memeanggil pakde dan bude yang menandakan ada hubungan persaudaraan. Sementara Af telah dibolehkan untuk memanggil orang tua asuhnya sebagai bapak ibu. Hubungan pertentangan telah meningkat pada tingkat kekerabatan.

Kewajiban pengasuhan berbasis masyarakat kemudian menjadi lebih beragam, antara lain;

1. Membantu keluarga anak asuh bila diperlukan.
2. Menjaga kebersihan diri dan kebersihan rumah saat mengasuh anak.
3. Menjaga standar gizi untuk anak.
4. Bertindak dan berperilaku sesuai dengan kebutuhan psikologis anak.
5. Menjadi panutan positif bagi anak.

E. Pembiayaan Pengasuhan

⁸ Wawancara dengan Le, tanggal 21 September 2018

Meski hubungan telah dekat antara keluarga pengasuh dan orang tua pengasuh, namun pertimbangan keuangan masih harus diperhitungkan dengan seksama. Hal itu menurut ibu Le maupun bapak An serta orang tua anak Id harus diselesaikan dengan baik agar tidak mengganggu proses pengasuhan.”pembiayaan harus dihitung bersama biar tidak menggajal antara hubungan saya dengan ibu le yang akhirnya bisa berdampak pada id.” Ujar ibu It.⁹

Ada berbagai jenis biaya yang perlu dipertimbangkan saat nitip anak. Sebagian biaya tetap sama setiap bulan tanpa memandang bagaimanapun perkembangan tersebut. Sebagian biaya lain berubah setiap bulan tergantung pada kondisi anak. Sebagian biaya hanya perlu dibayar satu kali, atau hanya sekali per tahun.

Bagi pengasuh, bagaimana biaya bisa berubah dari waktu ke waktu. Penting juga mempertimbangkan dan buatlah rencana untuk perubahan ini. Contohnya, biaya mungkin berubah karena perbedaan harga untuk membeli bahan dalam jumlah besar atau dalam jumlah kecil; perubahan permintaan anak terhadap item-item tertentu dan lain-lain.

Semua biaya harus dipertimbangkan dengan cermat selama tahap perencanaan sehingga uang yang cukup dapat dianggarkan dalam pengasuhan tersebut secara berkelanjutan. Pengasuhan non formal seperti nitip anak tidaklah berjalan seperti di lembaga formal. Perbedaan mencolok adalah tidak ada keperluan biaya awal untuk masuk. Biaya itu dikeluarkan hanya sekali untuk memulai lembaga penitipan anak bisnis. Biaya awal bisa mencakup: uang muka pembelian bangunan; biaya registrasi dan biaya hukum; persediaan awal, makanan dan gaji selama beberapa bulan pertama; dan alat dan perlengkapan (misalnya kasur, meja, kursi, piring, sendok, rak, mainan, struktur

⁹ Wawancara dengan ibu Ca, tanggal 21 September 2018

permainan luar ruangan, dan lain-lain). Nitip tidak ada biaya registrasi ataupun biaya pembangunan yang biasanya ada di tarik pada tempat penitipan anak.

Pada masa-masa awal pengasuhan, biaya yang harus dipertimbangkan mencakup biaya-biaya yang diperlukan untuk kebutuhan rutin anak terpenuhi selama 60 hari pertama. Sebenarnya ini telah mencakup Biaya operasional. Pengeluaran secara rutin tiap bulan, meliputi bahan kebutuhan rutin anak, misalnya makanan, bahan pembersih, bahan seni, kertas atau mainan. biaya atau gaji pengasuh juga harus disiapkan. Ibu Sy mnegatakan bahwa gaji tidak sebatas pemberian teratur kepada istri yang mengasuh. Ia mempertimbangkan juga memberikan sesuatu bagi keluarga pengasuh termasuk anak-anaknya.¹⁰

Gaji menjadi Biaya tetap. Biaya yang harus dibayarkan tanpa memandang hal lainnya. Untuk besaran pemberian kepada anggota keluarga lain lebih fleksibel tapi menjadi keharusan juga. Pemberian tetap dapat berubah dari waktu ke waktu, misalnya, seorang anak pengasuh mungkin mendapatkan kenaikan peberian, tetapi bisa pula berubah di saat mendatang.

Perbedaan lain yang menonjol adalah nitip anak tidak bisa mengajukan permintaan bantuan pemerintah yang akan memungkinkan pengasuhan tetap berkelanjutan secara finansial seperti TPA. Akurasi dalam menetapkan biaya pendidikan, ajukan permohonan uang hibah atau penting untuk mengetahui biaya mengasuh tiap satu anak per bulan. Ini dihitung dengan membagi total biaya operasional per bulan dengan jumlah anak. Setelah biaya per-anak diketahui, maka pusat pengasuhan anak dapat menentukan berapa banyak pendapatan yang perlu dikumpulkan

¹⁰ Ibid.

tiap bulan (baik melalui uang sekolah/biaya, hibah pemerintah, subsidi pengusaha, dan lain-lain) untuk memenuhi biayanya secara keseluruhan.

Oleh karena itu pengaturan keuangan dalam nitip anak cenderung dalam kebersamaan keluarga pengasuh dan anak asuh. Keduanya cenderung terbuka tanpa mengurangi dan menambahkan sehingga perhitungan berdasarkan kenyataan yang terjadi biasa mengemuka. Istri pak Jo, Le, menjelaskan bahwa ia sering untuk membayari terlebih dahulu kebutuhan mendadak dari id, meski demikian, kadang ia menelepon terlebih dahulu ibu id atau membicarakannya setelah pulang kerja.¹¹

Ia memerinci kebutuhan paling besar bagi Id dalam bulanan adalah kebersihan dan kesehatan sebagai berikut;¹²

Sabun mandi
Odol
Sampo
Tisu kertas
pampers

Selain itu orang tua Id juga telah melengkapi kebutuhan bermain di rumah pengasuh antara lain;

Kursi anak (ukuran sedang)
Meja untuk anak
Matras lantai
Sendok untuk anak
Garpu untuk anak
Gelas untuk anak
Piring plastik untuk anak

¹¹ Wawancara ibu Le, tanggal 5-6 September 2018

¹² *Ibid.*

F. Keterlibatan Anggota Keluarga Pengasuh

Nitip anak memang memiliki kekhasan dibandingkan TPA. Fleksibilitas waktu adalah salah satunya. Kesibukan istri pengasuh tidak bisa dikonsentrasikan secara penuh kepada anak asuh seperti halnya mereka yang bekerja di lembaga formal. Pengertian keluarga anak ataupun anggota keluarga pengasuh sendiri dalam bentuk partisipasi pengasuhan bisa didorong lebih lanjut.

Peran anggota keluarga pengasuh kemudian bisa berdampak pada aspek-aspek pengembangan anak selama ia terlibat dalam pengasuhan anak. Keterlibatan mereka berarti partisipasi secara konsisten, terorganisir dan bermakna di dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program dan kegiatan yang membantu pengembangan anak dalam pengasuhan. Meski menjadi tanggung jawab istri, suami dan anak harus didorong untuk terlibat dengan pusat pengasuhan anak dan berperan aktif dalam pengembangan dan pendidikan anak mereka.

Bagi pengembangan Bahasa anak, Istri sebagai pelaksana pengasuhan dalam keluarganya mencakup komunikasi dua arah secara rutin antara anak asuh dan anggota keluarga pengasuh. Istri Pengasuh harus fleksibel dan memperbolehkan kadar keterlibatan yang nyaman bagi masing-masing pihaknya. Pengasuh harus berusaha menciptakan lingkungan yang ramah baik bagi anak asuh dan mendorong keluarganya untuk bertanya, menentang dan membuat pilihan mengenai berbagai hal yang difahami anak untuk didengarkan, diperlajari dan diucapkan secara benar dalam bahasa Indonesia. Ibu Le biasa mengingatkan anak-anaknya agar ngajari anak asuh dengan ucapan yang baik.¹³

¹³ Diskusi bersama ibu As dan ibu Le, 16Juli 2018

Istri pun bisa melibatkan masyarakat tetangga di lingkungannya untuk mendukung pengasuhan anak, bahkan dari awal bisa dilakukan. Membangun kemitraan dengan orangtua dan masyarakat adalah proses sehari-hari berdasarkan komunikasi berkelanjutan, dan memerlukan komitmen, kesabaran dan waktu. Pada waktu-waktu tertentu, ketika ibu asuh mengerjakan sesuatu yang penting, ia dapat mengalihkan sementara kepada tetangga yang lain. Biasanya, pihak kedua tidak berkeberatan. Ibu As menyebutkan bahwa saat mandi, atau bebersih rumah, ia biasa mengalihkan kepada tetangga yang tidak mengerjakan hal yang sama agar kesehatan anak terjaga. Demikian juga yang dilakukan oleh ibu Le bila tidak ada anggota keluarga di rumah.¹⁴

Meski keterlibatan masyarakat bisa dilakukan, tetapi para istri pengasuh cenderung memilih anggota keluarganya untuk menjaga yang terasuh. Dorongan penuh itu berpengaruh kepada kemajuan pendidikan dan sosial anak mereka. Keterlibatan anggota keluarga pengasuh akan membantu membangun pengetahuan mereka tentang perkembangan anak dan mendukung keterampilan pengasuhan mereka. Bagi anak, Keterlibatan tersebut juga mendorong dan memungkinkan mereka mendapatkan lingkungan belajar bahasa yang kaya di rumah dengan kegiatan yang melengkapi kegiatan-kegiatan pengasuhan.

Orangtua harus didorong untuk menjadi mitra penuh dalam kemajuan pendidikan dan sosial anak mereka. Keterlibatan orangtua di pusat pengasuhan akan membantu membangun pengetahuan mereka tentang perkembangan anak dan mendukung keterampilan pengasuhan mereka. Keterlibatan tersebut juga akan mendorong dan memungkinkan mereka memberikan lingkungan belajar yang kaya di rumah dengan kegiatan yang melengkapi kegiatan-kegiatan pengasuhan anak.

¹⁴ Diskusi bersama ibu As dan ibu Le, 16Juli 2018

1. Keterlibatan suami/bapak pengasuh

Di waktu senggang sebelum atau sesudah berkerja, Jo biasa mengajak Id berbicara dalam bahasa Indonesia. Kalau ada kesempatan ke luar rumah, ia mengajak jalan-jalan sambil mengenalkan hal-hal yang belum diketahui oleh Id. Cara demikian juga dilakukan oleh An.

Jo sering melakukan permintaan Id untuk Anco. Ia duduk di kursi kemudian id duduk di kakinya dan digoyang maju mundur. Selama proses tersebut, Jo membuka tutup jari-jarinya agar dihitung dengan benar oleh Id dalam bahasa Indonesia. Id biasanya tidak bosan melakukan hal itu dan menuruti permintaan Jo selama anco berjalan. Hitungan terus dilakukan dengan menghitung jari kaki yang dinaiki. Hitungan memang tidak melebihi dari angka 10 sesuai dengan jari-jari yang ada.¹⁵

Bagi Jo sendiri, ia menikmati kegiatan demikian sebagai bagian dari istirahat usai bekerja ataupun refreshing. Ia tidak berkeberatan bahkan senang melakukannya. Ia pun mengakui bahwa istrinya kadang mengingatkan bila ada bahasa yang tidak sesuai dengan perkembangan Id.

2. Keterlibatan anak pengasuh

Bagi anak perempuan, keterlibatan dalam pengasuhan tidaklah mengherankan. Namun mereka juga memerlukan kesempatan bagi kepentingan dirinya juga. Oleh karena itu, ia melakukan sesuai situasi dan kondisi selama pengasuhan. An saat mengasuh Af merasa nyaman karena sesama perempuan. pengalaman masa kecilnya dalam bermain dan belajar bisa diajarkan kepada Af.¹⁶ Ia secara rutin bercerita dengan buku-buku yang disediakan oleh orang tua Af sebelum tidur dan mengulangi pengucapan pada kata-kata yang susah atau menarik secara benar. Er juga demikian

¹⁵ Diskusi bersama Jo dan An, tanggal 1 dan 8 oktober 2018

¹⁶ Diskusi bersama An, Er, Ri, tanggal 10 Agustus dan 12 Oktober 2018

sebelum Id tidur. Pada kesempatan lain, Er juga mendampingi Id bermain mobil-mobilan sambil mengajari berhitung jumlah mainan yang dimiliki dengan ucapan yang benar.

Er dan An juga senang mengajari anak asuhnya untuk bernyanyi dalam bahasa Indonesia yang sesuai dengan perkembangan. Ri, Anak laki-laki Jo, juga paling senang mengajari Id sambil bermain, salah satunya adalah nyanyian yang ia buat sendiri dan sering dinyanyikan oleh Id, yaitu;

Ibu pulang, ibu pulang
Bawa uang, satu keranjang

Keterlibatan semua anggota keluarga menunjukkan dalam pengembangan bahasa anak menunjukkan ada kesinambungan dalam pengasuhan anak. dan itu juga berdampak hubungan antara orangtua dan pengasuh dipenuhi dengan rasa hormat dan pendekatan positif, anak memiliki sikap yang lebih positif terhadap pengasuhan anak dan terhadap pembelajaran itu sendiri serta lebih kooperatif dan terkendali baik di rumah maupun di pengasuhan anak.

Pembelajaran bahasa menjadi salah satu kecemasan dan kegelisahan ketika anak mereka diasuh. Interaksi dengan pengasuh dapat mengurangi sebagian kekhawatiran ini, karena orangtua akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kebijakan-kebijakan, prosedur dan kegiatan sehari-hari pusat tersebut. Keterlibatan anggota keluarga pengasuh dalam perkembangan anak juga dipandang sebagai bagian keluarga membangun pengetahuan dan mendukung keterampilan anak asuh.

Hubungan keluarga dibangun atas dasar komunikasi interpersonal. Komunikasi antarpribadi ini salah satu bentuk komunikasi antar dua orang atau lebih. Bentuk komunikasi ini biasa terjadi antar teman, kekasih, suami dan isteri atau orangtua dengan anaknya. Untuk lebih jelasnya perlu diketahui pengertian tentang komunikasi

antarpribadi dan hal yang berkaitan dan pengertian keluarga serta anak usia dini. Handayani menjabarkannya dengan mengutip dari banyak pakar.¹⁷

Joseph a Devito menginventarisir berbagai defnisi komunikasi antarpribadi dari para ahli teori komunikasi dan secara alami mengklasifikasikannyadalam dua pembagian; definisi berdasarkan hubungan diadik dan pengembangan (*development*). Dilihat dari sisi hubungan diadik, komunikasi antarpribadi didefnisikan sebagai komunikasi yang berlangsung antar dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas, seperti layaknya hubungan anak dan ayah, pramuniaga dengan pelanggannya dan komunikasi yang berlangsung dalam suatu wawancara. Sementara itu jika dilihat dari sisi pengembangan suatu hubungan, komunikasi antarpribadi diartikan sebagai bentuk ideal terakhir dari perkembangan suatu hubungan komunikasi non- antarpribadi.

Lazear mengkategorikannya sebagai kecerdasan jamak. kecerdasan dalam hubungan inter personal merupakan kemampuan yang digunakan untuk berkomunikasi secara verbal dan nonverbal serta kemampuan yang digunakan untuk melihat perbedaan “mood”, temperamen, motivasi dan hasrat orang lain dengan diri sendiri. Selanjutnya, dalam komunikasi antar pribadi terdapat reduksi ketidakpastian. Untuk mengetahui apa yang diinginkan dan dirasakan oleh anaknya, maka orang tua berusaha untuk mencari informasi. Usaha mencari informasi yang dilakukan orang tua untuk mereduksi ketidakpastian karena ketidaktahuan orangtua membuat dirinya menjadi bingung apa yang harus dilakukan.

Berger memerinci proses reduksi ketidakpastian ada dua. *Pertama*, proses eksplanasi sebagai atribusi yang retroaktif, yaitu proses yang menginterpretasikan arti tindakan-tindakan yang telah dilakukan dalam suatu hubungan tertentu dan menyiapkan

¹⁷ Meni Handayani, *Peran Komunikasi Antarpribadi Dalam Keluarga Untuk Menumbuhkan Karakter Anak Usia Dini*, Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI - Vol. 11, No. 1, Juni 2016, h. 57-64

informasi atas dasar interpretasi tersebut untuk dijadikan dasar bagi suatu interaksi di masa mendatang. *Kedua*, prediksi sebagai atribusi yang proaktif, yaitu memformulasikan atau mendefinisikan pilihan-pilihan perilaku dimana tersedia respon secara luas dan beragam bagi individu-individu yang berinteraksi, jadi mitra bicara sudah menyiapkan formula untuk mengantisipasi perilakunya. Untuk mengurangi ketidakpastian hubungan antara orang tua dan anak biasanya orang tua bertanya langsung kepada sang anak untuk mencari informasi yang sebenarnya atau dengan pengungkapan diri (*self disclosure*) dari orang tua dan anak. Dalam komunikasi antarpribadi pengungkapan diri (*self disclosure*) digunakan sebagai salah satu cara untuk mendapatkan informasi dari orang lain agar kita dapat mempelajari bagaimana perasaan dan pikiran orang lain. Sekali seseorang terlibat *self disclosure*, berarti juga bahwa orang lain akan membuka informasi personalnya. Hal ini diketahui sebagai norma timbal balik.

Dalam hubungan antar pribadi yang berkembang, dalam pengasuhan anak secara nitip anak, upaya saling mengungkapkan diri cenderung bersifat timbal balik dan membuat suasana menjadi lebih akrab dari waktu ke waktu. Jourard melanjutkan pengungkapan diri biasanya terjadi di antara dua orang (*dyads*). Pengungkapan diri terjadi dalam hal sebagai berikut. *Pertama*, Individu biasanya selektif memilih orang kepada siapa ia mengungkapkan sesuatu mengenai dirinya. *Kedua*, yang dipercaya, yang kecil kemungkinan untuk berkhianat. Biasanya laki-laki mengungkapkan dirinya kepada orang yang dia percaya. Perempuan mengungkapkan dirinya kepada orang yang dia merasa simpatik. *Ketiga*, dalam berinteraksi antara dua orang dalam pengungkapan diri biasanya bersifat simetris. Terjadi keseimbangan antara dua partisipan. Tidak mungkin yang satu bercerita tentang dirinya sedangkan yang lain menampung. Orang

biasanya mau mengungkapkan sesuatu kalau dia merasa aman. *Keempat*, pengungkapan diri menjadi konteks hubungan sosial yang positif, jadi tidak mungkin terjadi pada hubungan sosial yang negatif dimana orang saling mencurigai.

G. Kesimpulan

1. Tradisi pengasuhan di Kelurahan Kaligandu antara lain mengajak kerabat dekat untuk tinggal bersama sekaligus mengasuh anaknya. Pengasuhan lain dengan memilih keluarga tetangga dekat yang istrinya tidak bekerja untuk mengasuh anaknya yang dikenal dengan nitip anak
2. Dalam rekrutmen, pengasuhan nitip anak di Kaligandu memiliki hubungan unik yang melekatkan hubungan antara keluarga pengasuh dan anak asuh. Hubungan pengasuhan yang menurun dari kakak hingga adik dalam pengasuhan keluarga tertentu telah memberikan ikatan yang unik antara keduanya. Hubungan pertentangan telah meningkat pada tingkat kekerabatan.
3. Pengaturan keuangan dalam nitip anak cenderung diatur kebersamaan keluarga pengasuh dan anak asuh. Sifat keterbukaan lebih diutamakan sehingga perhitungan berdasarkan kenyataan yang terjadi biasa mengemuka.
4. Peran anggota keluarga pengasuh kemudian bisa berdampak pada aspek-aspek pengembangan anak selama ia terlibat dalam pengasuhan anak. Keterlibatan mereka berarti partisipasi secara konsisten, terorganisir dan berkesinambungan di dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program dan kegiatan yang membantu pengembangan bahasa anak dalam pengasuhan. Hal itu didukung dengan hubungan keluarga yang telah terjalin dasar komunikasi interpersonal.

Daftar Pustaka

- Nel Noddings. *Happiness, and Education*. (UK: Cambridge University Press, 2006), h. 153; Cooper, Bridget. *Empathy In Education: Engagement, Values And Achievement*. USA: Continuum International Publishing Group, 2011;
- “Pola Komunikasi Pengasuh Anak Dan Anak Balita Terlantar (Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi *Baby Sitter* dan Anak Balita Terlantar di YPAB Permata Hati Jebres Surakarta)” Jurnal Online;
- Andi Subhan Amir dan Trianas, “Pola Komunikasi Antarpribadi Dalam Pengasuhan Anak : Kasus Orang Tua Beda Agama”, *Jurnal Komunikasi KAREBA* Vol. 2, No.1 Januari – Maret 2013, h. 12.-29; Ridha Karunia & Sutopo,
- Effendy, Onong Uchjana, 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung, PT Citra Aditya Bakti.
- Elaine A. Anderson & Jane W. Spruill, “The Dual-Career Commuter Family:A Lifestyle on the Move,” dalam Barbara H. Settles, Daniel E. Hanks III, and Marvin B.Sussman (eds.) *Families on the Move: Migration, Immigration, Emigration, and Mobility*, The Haworth Press, Inc., 1993, pp. 131-147;
- International Bank for Reconstruction and Development / The World Bank, *Parenting Education in Indonesia Review And Recommendations To Strengthen Programs And Systems*, USA: The World Bank, 2015, 50-51
- International Labour Organization (ILO), *Pengasuhan Anak Berbasis Masyarakat Manual Pelatihan*, (Jakarta: ILO, 2015), h. 10,
- Jogy Fadana Pane & Evawani Elysa Lubis, “Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dalam Membentuk Sikap Positif Anak Didik Dipanti Asuhan Aisyiyah Pekanbaru,” *Jom FISIP* Volume 3 No. 1 – Februari 2016;
- Marvin J. Fine & Steven W. Lee (eds.)*, *Handbook of Diversity in Parent EducatiThe Changing Faces of Parenting and Parent Education, USA: Academic Press, 2000*
- Meni Handayani, “Peran Komunikasi Antarpribadi Dalam Keluarga Untuk Menumbuhkan Karakter Anak Usia Dini,” *Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI - Vol. 11, No. 1, Juni 2016, h. 57-64;*
- Muhammad Fahmi Rajabany, *Komunikasi Interpersonal Pengasuh dengan Anak Asuh di panti asuhan Bayi Sehat Muhammadiyah*, *Prosiding Penelitian Spesia 2015*, h. 248-255;
- Nur Endah Januarti, *Problematika Keluarga Dengan Pola Karir Ganda (Studi Kasus di Wilayah Mangir, Sendangsari, Pajangan, Bantul, Yogyakarta)*, *DIMENSIA*, Volume 4, No. 2, September 2010, h. 19-54;

Pinkan Margaretha Indira, Kapasitas Pengasuhan Orangtua Dan Faktor-Faktor Pemungkinnya Pada Keluarga Miskin Perkotaan, *Jurnal Indigenous* Vol. 2 No. 1 2017

Sanya Dririndra Putranti, Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Karir Ganda, *Jurnal Psikosains*, Vol. Ii/Th. Iii/Agustus 2008. h.44-62